

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

ISPA adalah Infeksi saluran pernafasan akut yang disebabkan mikroorganisme, namun yang terbanyak akibat infeksi virus dan bakteri. Infeksi saluran napas dapat terjadi sepanjang tahun, meskipun beberapa infeksi lebih mudah terjadi pada musim hujan. Pengetahuan dan pemahaman tentang infeksi menjadi penting di samping karena penyebarannya sangat luas yaitu melanda bayi, anak-anak dan dewasa, komplikasi infeksi sangat berbahaya serta menyebabkan penurunan kualitas hidup, bahkan berakibat kematian (khususnya pneumonia), untuk itu perlu adanya penanganan dan pengobatan (Gunawan, 2014).

Data WHO tahun 2012 menunjukkan insiden kematian akibat ISPA 51 kematian per 1000 balita, WHO memperkirakan insidensi dinegara berkembang adalah 0,29%(151 juta jiwa) dan negara industri 0,05%(5 juta jiwa). Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 digambarkan bahwa periode prevalensi dari ISPA tahun 2018 adalah 4,4%. Berdasarkan data Laporan Rutin Subdit ISPA Tahun 2017, didapatkan insiden (per 1000 balita) di Indonesia sebesar 20,54% (Depkes RI, 2018).

Berdasarkan kasus yang kematian yang ditemukan di Jawa Tengah tahun 2017, ada 86 kematian pada balita disebabkan ISPA Pneumonia (Depkes RI, 2018).

Data Dinas Kesehatan Jawa Tengah tahun 2015 melaporkan, pasien ISPA pneumonia yang baru teridentifikasi di Kabupaten Brebes yaitu 20%, Bumiayu merupakan salah satu penyumbang penderita terbanyak, diperkirakan 932 anak menderita ISPA pneumonia dan baru ditangani 50 anak. ISPA dalam pengobatannya membutuhkan antibiotika, sehingga penggunaan antibiotika pada pasien ISPA seharusnya sesuai anjuran apoteker untuk mencegah terjadinya resistensi (Komang, 2018). Sebuah studi dari Akademi Sains Nasional (PNAS) yang berdasarkan pada data penjualan di 76 negara, memperlihatkan bahwa konsumsi antibiotik dunia naik 65 persen pada 2015 dibandingkan tahun 2000. Studi ini juga menemukan bahwa kenaikan itu didorong oleh penggunaan antibiotik di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (Anonim, 2018).

Antibiotika adalah senyawa kimia yang dihasilkan oleh mikroorganisme atau dihasilkan secara sintetik yang dapat membunuh atau menghambat perkembangan bakteri dan organisme. Pemberian antibiotik pada kondisi yang bukan disebabkan oleh bakteri banyak ditemukan, baik di puskesmas (primer), rumah sakit, maupun praktek swasta. Sampai saat ini persepan antibiotik oleh dokter pada kondisi yang bukan disebabkan oleh bakteri masih banyak ditemukan baik di rumah sakit maupun praktek swasta (Hersh dkk, 2013).

Penggunaan antibiotik yang tidak tepat oleh pasien meliputi: ketidakpatuhan pada regimen terapi dan swamedikasi antibiotik dapat memicu terjadinya resistensi (Komang, 2018). Resistensi antibiotik dipercepat oleh penyalahgunaan

dan terlalu sering menggunakan antibiotik, serta pencegahan dan pengendalian infeksi yang buruk (WHO, 2015).

Kurangnya pengetahuan tentang penggunaan antibiotika mungkin disebabkan oleh kurangnya informasi obat yang diberikan oleh tenaga kefarmasian pada saat penyerahan obat. Rendahnya tingkat kesadaran masyarakat untuk menggunakan obat secara rasional perlu diwaspadai dampaknya, khususnya pada generasi mendatang. Jika hal ini terjadi, generasi mendatang akan mengalami kerugian yang sangat besar. Banyak penyakit yang tidak dapat lagi disembuhkan akibat resistensi. Sedangkan untuk mengembangkan antibiotik yang baru diperlukan waktu dan biaya yang sangat besar. Untuk itu perlunya penggunaan obat secara rasional sehingga dapat mencegah masalah besar dimasa yang akan datang (Komang, 2018). Konseling merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman dan kepatuhan pasien dalam penggunaan obat, Edukasi dan konseling berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan pasien (Kurniapur, 2015).

Sebuah penelitian kuasi eksperimental yang dilakukan di Puskesmas Kota Depok menunjukkan hasil bahwa konseling dan pemberian leaflet sama efektifnya terhadap peningkatan kepatuhan minum obat pada pasien di puskesmas Kota Depok (Dewanti dkk, 2015). Sedangkan hasil penelitian Prilansari (2010), menunjukkan hasil berbeda yaitu tidak ada pengaruh yang signifikansi antara pelayanan informasi obat terhadap kepatuhan pasien di bangsal non bedah RSUD Prof. Dr. Margono Soekardjo Purwokerto dalam menggunakan obat per oral.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di Puskesmas Bumiayu, menunjukkan jumlah penderita kasus penyakit ISPA yang mendapatkan Antibiotik pada anak bulan Januari hingga Maret 2018 sebanyak 420 pasien. Data dan uraian tersebut peneliti merasa bahwa kajian atas pengaruh konseling terhadap tingkat kepatuhan minum obat antibiotik pada balita pasien ISPA di Puskesmas Bumiayu menjadi penting dilakukan, sebagai langkah untuk mengurangi terjadinya resistensi pada balita.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka masalah yang diteliti yaitu, bagaimana pangaruh konseling kepada orang tua terhadap kepatuhan minum obat balita penderita ISPA penerima antibiotik di Puskesmas Bumiayu ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian mengenai pengaruh konseling terhadap kepatuhan minum obat antibiotik pasien ISPA balita di Puskesmas Bumiayu bertujuan: Mengetahui pengaruh konseling yang diberikan dengan tingkat kepatuhan orangtua pasien dalam minumkan obat antibiotik.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian ini dapat memperkaya ilmu pengetahuan bagi pembaca dan penulis khususnya.

2. Bagi Puskesmas Bumiayu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumber informasi pengaruh konseling yang dilakukan di Puskesmas Bumiayu terhadap kepatuhan pasien dan menjadi salah satu acuan dalam penyusunan kebijakan yang berfokus pada pasien.

E. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

- H_0 : Adanya pengaruh konseling yang diberikan kepada orang tua terhadap kepatuhan minum obat pada balita penderita ISPA di Puskesmas Bumiayu.
- H_a : Tidak adanya pengaruh konseling yang diberikan kepada orang tua terhadap kepatuhan minum obat pada balita penderita ISPA di Puskesmas Bumiayu.